

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 2 NOMOR 2 OKTOBER 2013

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Pemimpinan Redaksi

Ihsannudin

Redaksi Pelaksana

Elys Fauziyah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho
Mokh Rum

Pelaksana Tata Usaha

Taufani Sagita
Reni Purnamasari

Mitra Bestari

Dr. Ir. Sitti Aida Adha Taridala, M.Si.
Dr. Agus Ramadhan, SP. M.Si.

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 2 NOMOR 2 OKTOBER 2013

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERUMUSAN STRATEGI BERSAING JAHE INSTAN PRODUK CV. INTRAFOD SURAKARTA MENGGUNAKAN PERCEPTUAL MAPPING... | .96 |
| Mohd. Harisudin, Emi Widiyanti dan Anita Suharyati | |
| ANALISIS PRODUKTIVITAS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN SUMENEP | .105 |
| Ainun Nikmah, Elys Fauziah dan Mokh Rum | |
| POTENSI DAYA DUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN GIANYAR, BALI | 117 |
| I Ketut Arnawa dan Gede Mekse Korri Arisena | |
| PENGEMBANGAN DESA WISATA RUMAH DOME BERBASIS AGROINDUSTRI PANGAN LOKAL (Kajian Diversifikasi Ketela Pohon di Desa Wisata Rumah Dome Prambanan) | 127 |
| Susi Wuri Ani, Mei Tri Sundari dan Ernoiz Antriyandarti | |
| KECEPATAN ADOPSI VARIETAS UNGGUL DAN KELAYAKAN USAHATANI KEDELAI DI SUMATERA SELATAN | 133 |
| Yanter Hutapea ¹ , Suparwoto ² dan Jauhari Efendy ² | |
| STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN | 149 |
| Liony Wijayanti dan Ihsannudin | |
| PREFERENSI KONSUMEN DALAM MEMBELI RENGGINANG LORJUK DI KECAMATAN KAMAL BANGKALAN | 163 |
| Umami Kalsum, Elys Fauziah, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho | |
| AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro) | 173 |
| Dhianon Supanggih dan Slamet Widodo | |

KECEPATAN ADOPSI VARIETAS UNGGUL DAN KELAYAKAN USAHATANI KEDELAI DI SUMATERA SELATAN

Yanter Hutapea¹, Suparwoto² dan Jauhari Efendy²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan

²Loka Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan
effendy.jauhari@yahoo.com

ABSTRAK

Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas kedelai, salah upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan benih dengan penggunaan varietas unggul. Adopsi varietas-varietas unggul oleh petani adalah salah satu dalam salah satu ukuran keberhasilan program penilaian teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap kecepatan adopsi varietas unggul kedelai serta kelayakannya. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Musi Rawas, Musi Banyuasin dan Lahat pada 2010. Data dikumpulkan melalui wawancara secara individual kepada petani. Strata petani dikelompokkan kecepatan adopsi varietas unggul 1-2 musim tanam setelah direkomendasikan, 3-4 dan 5-6 musim tanam setelah direkomendasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani, pendidikan petani, area tanam kedelai, pengalaman usahatani kedelai, kompatibilitas, triabilitas, observabilitas, cosmopolitan, saluran komunikasi, media komunikasi, intensitas konseling, profitabilitas relative usahatani dan jumlah anggota keluarga yang ikut serta dalam usahatani kedelai memiliki perbedaan signifikan diantara tiga strata. Pengalaman berusaha kedelai memiliki korelasi signifikan dengan kecepatan petani dalam mengadopsi varietas yang dikembangkan, sementara faktor lainnya memiliki korelasi dengan signifikansi yang tinggi. Petani yang mengadopsi varietas-varietas 1-2 musim tanam setelah direkomendasikan, 3-4 dan 5-6 musim tanam setelah direkomendasikan memperoleh pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp 3.742.255/ha; Rp 3.554.105/ha dan Rp 2,240,925/ha dengan nilai R/C 1.58; 1.53 dan 1.39.

Kata Kunci: *Adopsi, kedelai, kelayakan usahatani*

ADOPTION ACCELERATION OF ADVANCE VARIETY AND FEASIBILITY FARMING OF SOYBEAN IN SOUTH SUMATERA

ABSTRACT

To increase the productivity of soybeans, one of the efforts that can be done is by improving the seeds that using high yielding varieties. Adoption of high yielding varieties by farmers is one measure for success of technology assessment program. This research have aims to find out the factors that influenced to the adoption acceleration of advance variety of soybean and its feasibility. This research was conducted in Musi Rawas, Musi Banyuasin and Lahat Regencies in 2010. Data collected through interviews of individual farmers. Strata farmers are grouped into the speed of adopting high yielding varieties 1-2 planting season after the recommended, 3-4 and 5-6 planting season after the recommended. The results showed that the age of farmers, farmer education, area of soybean planting, soybean farming experience, compatibility, triability, observability,

cosmopolitan, complexity, communication channels, communication media, counseling intensity, the relative profitability of farming and family members that joint in soybean farming has a significant difference between the three strata. Soybean farming experience was significantly correlated with the speed of farmers to adopt improved varieties, while other factors were highly significant correlated. Farmers who adopt improved varieties 1-2 planting season after the recommended, 3-4 and 5-6 planting season after the recommended get soybean farm incomes as follow Rp 3.742.255/ha; Rp 3.554.105/ha and Rp 2,240,925/ha with R/C 1.58; 1.53 and 1.39.

Key words: Adoption, soybean, farming feasibility

PENDAHULUAN

Varietas unggul sebagai salah satu teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian perlu disebarluaskan karena perakitan varietas unggul baru yang mempunyai karakter produktivitas tinggi dan toleran terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produksi kedelai. Penggunaan benih unggul kedelai oleh petani biasanya melalui program bantuan pemerintah. Benih yang umum digunakan saat ini merupakan hasil panen dari beberapa kali penanaman sebelumnya. Hal ini menjadikan kualitas benih yang digunakan rendah.

Pada tahun 2006, luas tanam kedelai di Sumatera Selatan mencapai 2.733 ha dengan produktivitas rata-rata biji kering 1,38 ton/ha (Badan Pusat Statistik Sumsel, 2007). Artinya dengan menggunakan potensi produktivitas 2 ton/ha, maka masih terdapat senjang produktivitas sebesar 45%. Untuk meningkatkan produktivitas kedelai atau memperkecil senjang produktivitas tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan perbaikan penggunaan benih yaitu menggunakan varietas unggul yang adaptif dengan lingkungan setempat.

Salah satu indikator keberhasilan program pengkajian teknologi pertanian adalah seberapa besar hasil-hasil pengkajian tersebut diadopsi oleh pengguna (terutama petani) untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan usahatani (Hanafi, 1988). Rendahnya tingkat adopsi inovasi yang ditandai dengan banyaknya petani kooperator kembali melakukan aktivitas usahatannya menggunakan cara lama (pola tradisonal) menunjukkan belum optimalnya program pengkajian teknologi pertanian.

Sulaiman *et al.*, (2005) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat adopsi teknologi yang dihasilkan institusi penelitian/pengkajian oleh pengguna disebabkan antara lain: (1) teknologi yang dihasilkan tidak berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi mayoritas petani setempat; (2) teknologi yang dihasilkan bukan merupakan solusi akan masalah mayoritas petani; (3) penelitian kurang difokuskan pada kebutuhan inovasi yang menghasilkan nilai tambah optimal dan betul-betul dibutuhkan pengguna; (4) kurangnya atau tidak ada dukungan yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi yang dianjurkan seperti kredit dan saprodi yang dibutuhkan (5) kurang/tidak efektifnya diseminasi dan proses alih teknologi dari lembaga penelitian/pengkajian kepada pengguna antara (penyuluh dan stakeholder) dan kepada petani serta pelaku agribisnis lainnya.

Kecepatan adopsi adalah tingkat kecepatan penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial (Hanafi, 1987). Adopsi inovasi mengandung pengertian

yang kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya adalah menyangkut proses pengambilan keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Diadopsinya suatu inovasi diharapkan akan menyebar ke petani lain atau calon *adopter*. Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon *adopter* dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi (Soekartawi, 2005) yaitu: 1) adanya pihak lain yang telah mengadopsi, 2) adanya proses adopsi yang berjalan sistematis sehingga dapat diikuti oleh calon *adopter* dan 3) adanya hasil adopsi yang menguntungkan.

Pentingnya melakukan studi adopsi inovasi dikemukakan oleh Benor dan Harison dalam Wahyunindyawati *et al.*, (2003) adalah untuk 1) meningkatkan efisiensi penciptaan teknologi 2) menilai efektivitas transfer teknologi 3) memahami peranan kebijakan dalam adopsi inovasi dan 4) menunjukkan dampak investasi dalam bidang penciptaan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung kelayakan usahatani kedelai pada berbagai tingkat kecepatan dalam mengadopsi varietas unggul, mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecepatan adopsi varietas unggul kedelai dan mendapatkan model percepatan adopsi varietas unggul kedelai tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Kembang Kecamatan Merapi Kabupaten Lahat, Desa Sukomulyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas dan Desa Margomulyo Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan desa tersebut memiliki potensi kedelai yang tinggi dan berada pada kecamatan yang merupakan wilayah pengembangan kedelai di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan dari Bulan Maret sampai Desember tahun 2010.

Penentuan Responden

Petani yang menjadi responden pada kegiatan ini adalah petani yang menanam kedelai, diutamakan yang menanam varietas unggul. Untuk mendapatkan perbedaan petani dalam kecepatan mengadopsi inovasi, responden sengaja dipilih dari petani yang menanam kedelai dan merupakan anggota kelompok tani dari berbagai kelas kemajuan kelompok. Selain itu dalam dua tahun terakhir tidak mendapat bantuan benih unggul, untuk menghindari pengaruh penggunaan benih berbantuan.

Dari semua anggota kelompok yang terkumpul, dipilih petani menurut kecepatannya mengadopsi inovasi yaitu kapan petani mengadopsi varietas sejak dianjurkan oleh petugas. Untuk mengkategorikan petani dalam strata tersebut, maka dilakukan penarikan contoh petani secara acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate stratified random sampling*). Jumlah petani sampel dari masing-masing kecamatan berkisar 36-40 orang. Hasil pengkategorian berdasarkan strata kecepatan adopsi dan jumlah masing-masing sampel sebagai berikut:

Tabel 1.
Strata Petani dan Jumlah Sampel

| Strata petani (Waktu adopsi varietas unggul kedelai) | Jumlah sampel |
|--|---------------|
| 1-2 musim tanam sejak dianjurkan | 38 |
| 3-4 musim tanam sejak dianjurkan | 62 |
| 5-6 musim tanam sejak dianjurkan | 14 |
| Jumlah | 114 |

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara kepada responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner). Selain itu juga diliput data sekunder dari penyuluh, pemerintah desa, instansi terkait lingkup pertanian.

Data primer yang diliput adalah: penggunaan *input* usahatani, *output* yang diperoleh dan harga *input* dan *output*. Demikian juga dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kecepatan adopsi yaitu: umur petani (tahun), pendidikan (tahun), pengalaman berusahatani kedelai (tahun), jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani kedelai (orang), luas tanam kedelai (ha), kompatibilitas teknologi (skor), kompleksitas (skor), triabilitas (skor), observabilitas (skor), keuntungan relatif menggunakan varietas unggul dibanding sebelumnya (%), intensitas penyuluhan (skor), pola hubungan atau kosmopolitan (skor), saluran komunikasi (skor) dan media komunikasi (skor). Selain itu juga permasalahan dalam pengembangan kedelai. Adapun data sekunder yang diliput adalah: potensi wilayah, rencana dan kebijakan pemda untuk pengembangan kedelai.

Analisis Data

Data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata, skor dan persentase. Keragaan usahatani kedelai dilihat dari kondisi pengusahaannya. Kelayakannya dilihat melalui analisis finansial usahatani. Efisiensi perusahaan kedelai dihitung dengan membandingkan nilai penerimaan (*revenue* = *r*) dengan biaya (*cost* = *c*) yang dikeluarkan petani (*r/c*).

Untuk mengetahui adanya perbedaan antara strata kecepatan adopsi varietas unggul kedelai pada faktor yang diduga mempengaruhinya digunakan pengujian *Kruskal Wallis* (H test) dengan rumus:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{k=1}^K \frac{R_k^2}{n_k} - 3(N+1)$$

dimana R_k = jenjang atau pangkat untuk $k=1,2,\dots,K$
 N = jumlah semua sampel
 n_k = jumlah sampel tiap strata

Nilai H berdistribusi mendekati distribusi X^2 dengan derajat bebas $K-1$. Kriteria pengambilan keputusannya adalah

Ho diterima apabila $H \leq X^2_{\alpha}; K-1$

Ho ditolak apabila $H > X^2_{\alpha}; K-1$

Hubungan antara kecepatan mengadopsi dengan masing-masing faktor yang mempengaruhinya dianalisis dengan Uji koefisien korelasi *Spearman* (r_s) (Siegel, 1988; Djarwanto, 1991,). Nilai (r_s) dihitung dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

dimana: d_i = menunjukkan perbedaan setiap pasang rank
 n = jumlah pasangan rank

dengan kaidah pengambilan keputusan:

Ho diterima apabila $r_s \leq \rho_s(\alpha)$

Ho ditolak apabila $r_s > \rho_s(\alpha)$

Untuk $n > 30$ digunakan tabel nilai t , dimana nilai t sampel dihitung dengan rumus

$$t = r_s \sqrt{(n-2) / (1- r_s^2)}$$

dengan kaidah pengambilan keputusan:

Ho diterima apabila , $t_{\alpha/2; n-2} \leq t \leq t_{1-\alpha/2; n-2}$

Ho ditolak apabila $t > t_{\alpha/2; n-2}$ atau $t < -t_{\alpha/2; n-2}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adopsi Varietas Unggul Kedelai

Umur petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT setelah dianjurkan petugas lebih muda dibanding yang mengadopsi 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan berturut-turut adalah 39,63; 44,83 dan 48,86 tahun. Demikian juga dengan pengalaman petani dalam berusahatani kedelai, berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT, 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan petugas berturut-turut adalah 8,92; 12 dan 15,21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya petani sudah bertanam kedelai (pengalaman) yang beriringan dengan umur petani tersebut, tidak menjamin petani semakin cepat mengadopsi varietas unggul. Hal serupa dikemukakan oleh Basit (1996) pada penelitiannya di Wilayah Hulu DAS Jratunseluna, Jawa Tengah yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani dan umur tidak berpengaruh terhadap adopsi teknologi usahatani konservasi. Namun Bulu *et-al*; (2004) mendapatkan bahwa umur dan pengalaman beternak sapi berpengaruh terhadap adopsi teknologi produksi usahatani terpadu.

Lamanya petani rata-rata mengikuti pendidikan formal berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT, 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan petugas berturut-turut adalah 9,5; 6,14 dan 4 tahun. Ini menunjukkan bahwa petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT setelah dianjurkan petugas rata-rata sudah tamat dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Mereka yang mengadopsi varietas unggul kedelai 3-4 MT setelah dianjurkan petugas rata-rata sudah tamat dari tingkat Sekolah Dasar, sedangkan

mereka yang mengadopsi varietas unggul kedelai 5-6 MT setelah dianjurkan petugas rata-rata tidak tamat dari Sekolah Dasar dan bahkan hanya sampai menduduki kelas empat saja.

Luas tanam kedelai pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT setelah dianjurkan lebih sempit dibanding yang mengadopsi varietas unggul kedelai 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan petugas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sempit lahan yang diusahakan maka semakin cepat dorongan terhadap petani untuk mengadopsi varietas unggul tersebut agar produksinya meningkat. Sedangkan dari jumlah anggota keluarga yang ikut serta dalam aktivitas usahatani kedelai, ada kecenderungan bahwa pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT setelah dianjurkan jumlah anggota keluarga yang terlibat semakin lebih sedikit dibanding yang mengadopsi 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Keterlibatan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak pada petani yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan dibanding petani yang lebih cepat mengadopsi, disebabkan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak jumlahnya, namun semakin banyak jumlah anggota keluarga yang terlibat ini, tidak menjamin untuk lebih cepat dalam mengadopsi.

Tabel 2.
Rata-Rata Nilai Variabel Yang Diduga Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Varietas Unggul Kedelai Pada Masing-Masing Strata Dan Nilai Uji Kruskal-Wallis

| No | Variabel | Strata petani (mengadopsi varietas unggul kedelai) | | | H test |
|----|--|---|---------------------------------|---------------------------------|--------|
| | | 1-2 MT setelah dianjurkan | 3-4 MT setelah dianjurkan | 5-6 MT setelah dianjurkan | |
| 1 | Umur petani (th) | 36,63 | 44,83 | 48,85 | 388,9 |
| 2 | Pengalaman berusahatani kedelai (th) | 8,92 | 12,01 | 15,21 | 245,1 |
| 3 | Pendidikan petani (th) | 9,50 | 6,14 | 4,00 | 2403,4 |
| 4 | Luas tanam kedelai (ha) | 0,57 | 0,70 | 1,16 | 792,8 |
| 5 | Kompatibilitas (skor) | 5,68 | 5,13 | 4,43 | 1000,0 |
| 6 | Triabilitas (skor) | 14,00 | 12,22 | 9,93 | 2309,9 |
| 7 | Observabilitas (skor) | 5,40 | 4,54 | 3,64 | 1397,1 |
| 8 | Kompleksitas (skor) | 25,81 | 24,24 | 21,00 | 1622,5 |
| 9 | Kosmopolitan (skor) | 7,00 | 4,88 | 3,85 | 1093,9 |
| 10 | Saluran komunikasi (skor) | 12,07 | 9,84 | 9,00 | 625,4 |
| 11 | Media komunikasi (skor) | 8,68 | 6,83 | 5,35 | 1395,2 |
| 12 | Intensitas penyuluhan (skor) | 9,71 | 8,32 | 6,07 | 1084,3 |
| 13 | Keuntungan relatif usahatani (%) | 25,05 | 18,21 | 13,57 | 1626,5 |
| 14 | Anggota keluarga ikut berusahatani kedelai (orang) | 2,71 | 2,90 | 3,85 | 446,1 |

Dari aktivitas penanaman varietas unggul yang pernah dilakukan petani dibanding dengan varietas sebelumnya, maka keuntungan relatif diperoleh petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT sejak dianjurkan petugas lebih besar dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 dan 5-6 MT sejak dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya keuntungan relatif itu turut juga mempengaruhi cepatnya petani mengadopsi varietas unggul.

Uji *Kruskal-Wallis* yang digunakan (Tabel 2), menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara tiga strata petani pada variabel yang diduga mempengaruhi kecepatan adopsi varietas unggul kedelai (pada $\alpha = 0,01$). Nilai tabel $X^2_{0,01(2)} = 9,21$. Karena nilai X^2 hitung lebih besar dari 9,21 maka H_0 ditolak pada semua variabel tersebut.

Untuk mengetahui apakah hubungan antara kecepatan petani mengadopsi varietas unggul kedelai tersebut dengan faktor yang diduga mempengaruhinya tersebut positif atau negatif, digunakan uji Koefisien Korelasi *Spearman*. Pada $\alpha = 0,05$ dengan pengujian dua arah untuk $n=114$ menurut tabel nilai $t_{\sqrt{2}, n-2}$ atau $t_{0,025; 112} = 1,98$. Jadi H_0 ditolak karena t hitung $> t_{\sqrt{2}, n-2}$ atau t hitung $\leq t_{\sqrt{2}, n-2}$. Dengan demikian ada korelasi antara kecepatan mengadopsi varietas unggul kedelai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil uji tersebut, diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan positif dengan waktu mengadopsi varietas unggul tersebut adalah: umur, luas tanam kedelai, pengalaman bertanam kedelai dan jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani kedelai. Namun korelasi ini tidak kuat karena nilai koefisien korelasi *Spearman* (r_s) $< 0,5$ (Tabel 3).

Korelasi negatif yang nyata ditunjukkan oleh cepatnya petani mengadopsi varietas unggul dengan pendidikannya, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, kosmopolitan, saluran komunikasi, media komunikasi, intensitas penyuluhan, keuntungan relatif. Artinya semakin tinggi atau besar nilai variabel yang diduga mempengaruhi tersebut maka semakin cepat atau singkatnya waktu yang dibutuhkan petani untuk mengadopsi varietas sejak dianjurkan. Korelasi yang kuat ditunjukkan oleh lamanya petani mengikuti pendidikan formal, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, kosmopolitan, media komunikasi, intensitas penyuluhan dan keuntungan relatif dengan nilai koefisien korelasi (r_s) lebih besar dari 50%. Sedangkan kompatibilitas dan saluran komunikasi, korelasinya kurang kuat karena nilai koefisien korelasi *Spearman* (r_s) lebih kecil dari 50%.

Tabel 3.
Koefisien korelasi Spearman Antara Kecepatan Adopsi Dengan Faktor Yang Diduga Mempengaruhinya

| No. | Variabel | Koefisien korelasi Spearman (r_s) | t hitung |
|-----|--|---------------------------------------|----------|
| 1 | Umur petani | 0,260 | 2,849 |
| 2 | Pendidikan petani | - 0,715 | - 10,823 |
| 3 | Luas tanam kedelai | 0,315 | 3,512 |
| 4 | Pengalaman berusahatani kedelai | 0,197 | 2,126 |
| 5 | Kompatibilitas | - 0,469 | - 5,619 |
| 6 | Triabilitas | - 0,675 | - 9,681 |
| 7 | Observabilitas | - 0,537 | - 6,736 |
| 8 | Kosmopolitan | - 0,571 | - 7,360 |
| 9 | Kompleksitas | - 0,565 | - 7,246 |
| 10 | Saluran komunikasi | - 0,496 | - 6,045 |
| 11 | Media komunikasi | - 0,574 | - 7,418 |
| 12 | Intensitas penyuluhan | - 0,516 | - 6,375 |
| 13 | Keuntungan relatif usahatani | - 0,565 | - 7,246 |
| 14 | Anggota keluarga ikut berusahatani kedelai | 0,266 | 2,873 |

Kompatibilitas menunjukkan kecocokan atau kesesuaian varietas dengan kondisi setempat, yang menggambarkan kesesuaian kedelai yang ditanam dengan kondisi lahan dan ketahanan terhadap hama/penyakit. Skor kompatibilitas petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Dengan demikian semakin petani merasakan kesesuaian varietas tersebut dengan kondisi setempat maka akan semakin cepat termotivasi untuk mengadopsi varietas unggul.

Kompleksitas menunjukkan tingkat kesulitan yang dialami petani sebagai konsekuensi dari penggunaan varietas unggul kedelai yang menggambarkan kerumitan dalam pengolahan lahan, penanaman, pemberantasan hama/penyakit, pengendalian gulma, pemupukan, panen, pengeringan, penyimpanan dan pemasaran. Skor kompleksitas petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Hal ini menunjukkan, mereka yang lebih cepat mengadopsi justru lebih menyadari bahwa penggunaan varietas unggul baru ini lebih rumit dibanding varietas sebelumnya. Hal ini juga mendorong mereka lebih tekun dalam mencobanya.

Triabilitas menunjukkan aktivitas petani dalam melakukan uji coba menanam varietas unggul kedelai dalam skala terbatas yang terkait dengan ketersediaan sarana produksi, tenaga kerja dan modal usaha. Skor triabilitas petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Artinya petani yang lebih cepat mengadopsi varietas unggul kedelai tersebut lebih mudah mengakses sarana produksi dan modal usaha.

Observabilitas menunjukkan cepat lambatnya hasil yang dapat dilihat dari mengadopsi varietas unggul kedelai yang menggambarkan tampilan tanaman di lapangan dan produksi yang dihasilkan. Skor observabilitas petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Ini menunjukkan bahwa lebih cepatnya petani mengadopsi varietas unggul kedelai tersebut juga disebabkan lebih cepatnya mereka dalam melihat tampilan tanaman di lapangan dan hasilnya.

Kosmopolitan menunjukkan keterbukaan petani untuk pengembangan kemampuannya yang menggambarkan kehadiran petani dalam pertemuan rutin kelompok, keikutsertaan petani dalam pelatihan/demonstrasi/studi banding dan sekolah lapang, kehadiran dalam pengenalan program atau kegiatan baru dari instansi terkait bahkan keikutsertaan petani dalam pameran atau perlombaan. Skor kosmopolitan petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terbuka terhadap inovasi dan program-program yang baru, maka semakin cepat petani mengadopsi varietas unggul. Hasil penelitian yang dilakukan pada sistem usahatani mina padi di Desa Pujo Rahayu, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, menunjukkan bahwa faktor ekstern meliputi pola hubungan (kosmopolit) dan triabilitas berpengaruh terhadap adopsi sistem usahatani mina padi sedangkan faktor kompleksitas tidak berpengaruh bagi petani dalam mengadopsi inovasi (Abuasir *et al.*, 2004).

Saluran komunikasi yang digunakan petani untuk mendapatkan informasi teknologi berdasarkan peringkat dari yang tersering sampai yang paling jarang

digunakan pada ketiga strata petani adalah: tetangga/sesama petani dalam desa, ketua kelompok tani, penyuluh, instansi terkait, petani luar desa, pemimpin informal dan pedagang/formulator. Hal ini menunjukkan semakin mudahnya dijumpai atau semakin akrabnya seseorang dengan yang lain maka semakin sering orang tersebut digunakan sebagai saluran untuk mendapatkan informasi teknologi. Disamping itu, kemampuan dalam berkomunikasi ini juga merupakan hal penting dalam penyuluhan. Seperti yang dikemukakan oleh Bestina *et-al*; (2005) dalam upaya pengembangan agribisnis nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, Riau, karena keterbatasan kemampuan ini akan berdampak pada penurunan kinerja penyuluh. Skor saluran komunikasi petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat petani mengadopsi varietas unggul kedelai maka saluran komunikasinya untuk memperoleh informasi semakin banyak.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi yang paling sering digunakan petani untuk mendapatkan informasi teknologi berdasarkan peringkat dari yang paling sering sampai yang paling jarang digunakan pada ketiga strata petani adalah: media perorangan (penyuluh, petugas lain, sesama teman), forum pertemuan (ceramah/diskusi, demonstrasi), media elektronik (TV, radio, film dokumenter) dan yang terakhir adalah media cetak (folder, koran/tabloid, majalah, leaflet, brosur, poster). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan informasi tersebut, maka petani lebih suka mendengarkan dibanding mencari sendiri apalagi untuk membacanya. Cangara (2007) mengatakan bahwa efektifnya media komunikasi dalam mencapai sasaran tergantung pada sifat media dan kepemilikan media pada khalayak. Terbatasnya media yang ada, dapat mempengaruhi transfer teknologi yang dihasilkan (Mardikanto dan Sri Sutarni, 1982; Sudarmanto, 1988). Skor media komunikasi petani yang mengadopsi varietas unggul 1-2 MT setelah dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat petani mengadopsi varietas unggul kedelai maka media komunikasinya untuk memperoleh informasi semakin banyak.

Intensitas penyuluhan yang dilakukan seorang penyuluh terhadap petani, mencakup frekuensi penyuluhan dalam perencanaan usahatani, intensitas penyuluhan dalam memberi informasi pertanian, aktivitas penyuluhan dalam kegiatan demonstrasi/pelatihan, aktivitas penyuluhan dalam diskusi/pemecahan masalah. Intensitas penyuluhan ini cenderung lebih tinggi pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT sesudah dianjurkan petugas dibanding 3-4 MT dan 5-6 MT sesudah dianjurkan petugas. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas yang dilakukan seorang petugas turut juga dipengaruhi oleh cepat dan tanggapnya petani yang bersangkutan.

Analisis Usahatani Kedelai

Analisis usahatani kedelai yang dilakukan dengan mengelompokkan petani berdasarkan kecepatan mengadopsi varietas unggul kedelai. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana efisiensi usahatani kedelai yang dicapai berdasarkan kecepatan petani mengadopsi varietas unggul tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT setelah dianjurkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 6.398.010/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (20,63%), alat (2,45%) dan tenaga kerja (76,92%). Pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 3-4 MT setelah dianjurkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 6.612.560/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (14,82%), alat (2,35%) dan tenaga kerja (82,83%). Sedangkan pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 5-6 MT setelah dianjurkan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai Rp 5.695.325/ha yang dialokasikan untuk biaya bahan (25,39%), alat (2,31%) dan tenaga kerja (72,30%).

Tabel 4.

Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kedelai Pada Tiga Strata di Sumatera Selatan Tahun 2009

| Uraian | Waktu adopsi (setelah dianjurkan) | | |
|----------------------------|-----------------------------------|------------|-----------|
| | 1-2 MT | 3-4 MT | 5-6 MT |
| Biaya bahan (Rp/ha) | 1.320.265 | 980.260 | 1.446.375 |
| Biaya alat (Rp/ha) | 156.745 | 155.935 | 131.550 |
| Biaya tenaga kerja (Rp/ha) | 4.921.000 | 5.476.365 | 4.117.400 |
| Biaya total (Rp/ha) | 6.398.010 | 6.612.560 | 5.695.325 |
| Produksi (kg/ha) | 1.443,36 | 1.423,07 | 1.133,75 |
| Penerimaan (Rp/ha) | 10.140.265 | 10.166.665 | 7.936.250 |
| Pendapatan (Rp/ha) | 3.742.255 | 3.554.105 | 2.240.925 |
| R/C | 1.58 | 1.53 | 1.39 |

Keterangan: diringkas dari Lampiran 1

Pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT dan 3-4 MT setelah dianjurkan, pada komponen biaya bahan yang terbesar digunakan untuk pembelian benih sedangkan yang terendah adalah untuk pembelian bahan lain seperti pupuk pelengkap cair. Namun pada petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 5-6 MT setelah dianjurkan, maka pada komponen biaya bahannya yang terbesar adalah untuk pembelian pupuk urea dan SP-36 sedangkan yang terendah adalah pada biaya bahan lainnya.

Produksi kedelai dalam bentuk biji kering yang diperoleh petani berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT; 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan, berturut-turut sebesar 1.443,36; 1.423,07 dan 1.133,75 kg/ha. Produktivitas rata-rata kedelai di Sumatera Selatan mencapai 1,38 ton/ha. Hasil evaluasi keragaan varietas kedelai di lahan kering masam Sumatera Selatan yang ditanam pada MK (Mei-Agustus) 2004 menunjukkan hasil rata-rata dari masukan rendah dan sedang pada varietas Wilis, Tanggamus, Ratai dan Seulawah berturut-turut sebesar 0,92; 1,47; 1,53; 1,52 ton/ha (Arsyad, 2004).

Harga jual kedelai di tiga wilayah tersebut bervariasi antara Rp 7.000/kg-Rp 7.500/kg. Penerimaan kotor yang diperoleh petani berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT; 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan, berturut-turut sebesar Rp 10.140.265/ha; Rp 10.166.665/ha dan Rp 7.936.250/ha. Dengan membandingkan besaran penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan, maka efisiensi usahatani yang diperlihatkan melalui nilai R/C dicapai petani pada strata berdasarkan waktu mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT; 3-4 MT dan 5-6 MT setelah dianjurkan, berturut-turut sebesar 1,58; 1,53 dan 1,39 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa

pada petani yang lebih cepat mengadopsi varietas unggul, usahatani kedelainya lebih efisien.

Upaya Mempercepat Adopsi Varietas Unggul Kedelai

Dari hasil analisis statistik (Uji *Kruskal Wallis*) diketahui bahwa semua variabel yang diduga mempengaruhi petani untuk mengadopsi varietas unggul (umur, tingkat pendidikan, luas tanam kedelai, pengalaman berusahatani kedelai, kompatibilitas, triabilitas, observabilitas, kosmopolitan, kompleksitas, saluran komunikasi, media komunikasi, intensitas penyuluhan, keuntungan relatif usahatani dan anggota keluarga yang ikut berusahatani kedelai) memiliki perbedaan nyata antar ketiga strata tersebut. Sedangkan dengan Uji Koefisien Korelasi *Spearman* maka hanya satu variabel yang berkorelasi nyata terhadap kecepatan petani mengadopsi varietas unggul kedelai yaitu pengalaman berusahatani, sedangkan variabel lainnya berkorelasi sangat nyata.

Untuk menyebarkan informasi pertanian diperlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti peneliti, penyuluh dan petani. Peneliti sebagai sumber atau penghasil teknologi, penyuluh sebagai penyalur teknologi dan petani sebagai pengguna teknologi. Keterkaitan ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Adanya satu pihak yang tidak terlibat, mengakibatkan penyaluran informasi tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan (Kartasapoetra, 1994). Inovasi teknologi pertanian dapat didiseminasikan melalui berbagai pendekatan dan media. Sehingga peran penyuluh pertanian menjadi demikian pentingnya untuk mampu merubah perilaku petani agar mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan cara baru yang diharapkan berakibat pada kualitas kehidupan yang lebih layak.

Pemilihan yang tepat terhadap metoda pembinaan apakah akan digunakan metoda dengan pendekatan massal, kelompok atau perorangan, dan media yang digunakan merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar upaya penyampaian informasi kepada pengguna.

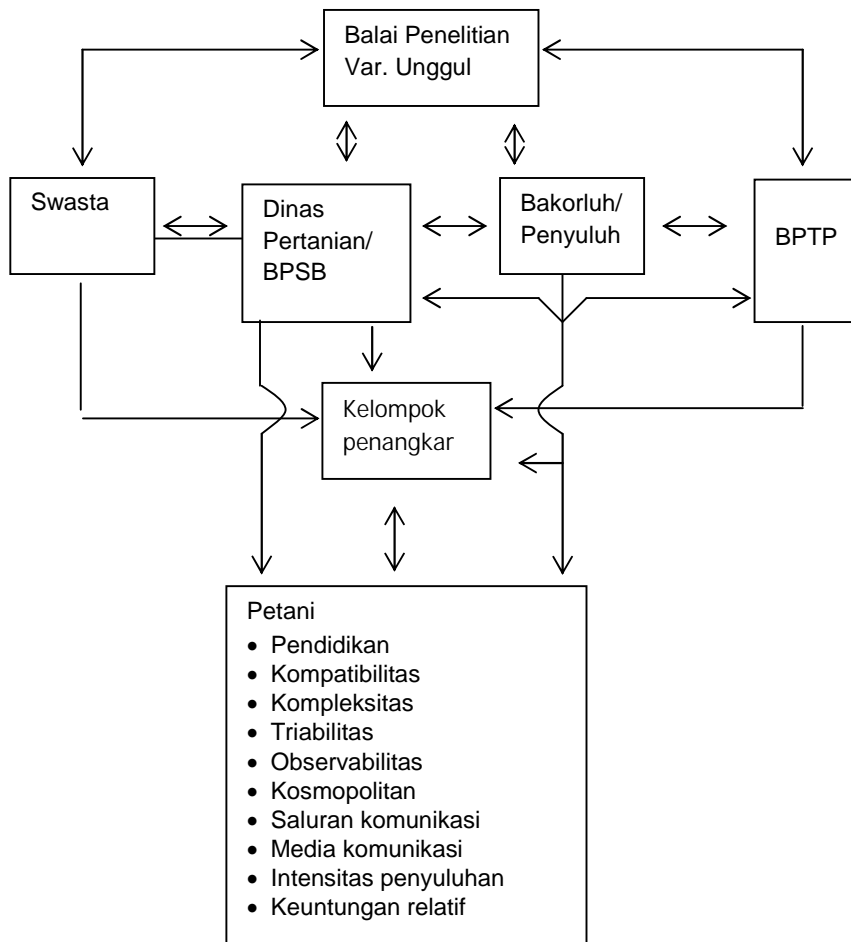
Sebelum varietas tersebut diadopsi, maka benih tersebut haruslah tersedia sewaktu dibutuhkan. Kondisi ini memberikan konsekuensi bahwa Balai Penelitian sebagai sumber benih perlu melakukan koordinasi formal dengan berbagai institusi lain seperti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Dinas Pertanian dengan Unit Pelaksana Teknis Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) dan Badan Koordinasi Penyuluhan untuk penyebarluasan informasi teknologi termasuk benih. Selanjutnya disamping dengan Balai Penelitian maka antar institusi terkait dan swastapun dijalin koordinasi dalam upaya untuk mempercepat adopsinya. Peran dari swasta adalah dalam perbanyak benih dan menyediakan modal usaha.

Pemerintah berperan penting untuk mempercepat penggunaan benih unggul ini, selain menjamin tersedianya benih secara tepat waktu didukung dengan ketersediaan saprodi lainnya dan penyaluran informasi teknologi yang dibutuhkan. Juga memberikan pelatihan bagi petani. Pemerintah melalui dinas pertanian dalam implementasinya untuk mempercepat adopsi varietas unggul ini, melakukan pembinaan oleh penyuluh ke petani dan BPTP berperan dalam penyediaan informasi teknologi dan pendampingan/pengawalannya. Subarna (2007) mengemukakan dalam kajiannya di Jawa Barat bahwa penyuluhan memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding dukungan sarana prasarana

terhadap kinerja agribisnis padi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan kepada petani lebih berperan dibanding fasilitasi sarana dan prasarana.

Akhir-akhir ini, pelatihan kepada petani kembali digalakkan terkait dengan adanya Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kedelai seperti yang sudah dilakukan di Kabupaten Lahat dan MURA karena menjadi lokasi Laboratorium Lapangan untuk tahun 2008. Hal serupa belum diikuti petani di Desa Margomulyo, Kabupaten MUBA. Hasil kajian yang dilakukan di Jawa Timur menunjukkan bahwa teknologi anjuran Sistem Usaha Pertanian Kedelai yang terdifusi pada petani bukan peserta lebih rendah dibandingkan teknologi anjuran yang diadopsi petani peserta (Santoso *et al.*, 2003).

Upaya pengembangan pemanfaatan benih bermutu ditempuh melalui: (1) peningkatan kemampuan penangkar untuk memproduksi benih sumber, (2) peningkatan pembinaan penangkar benih di daerah sentra produksi kedelai, dan (3) peningkatan produksi sumber dan penyebaran varietas unggul baru kedelai di daerah sentra produksi.



Gambar 1.
Model Diagramatik Untuk Mempercepat Adopsi Kedelai

Untuk membangun penyebaran benih varietas unggul diperlukan penguatan SDM dan fasilitas untuk memproduksi benih unggul di tingkat Balit komoditas dan penyebarannya ke daerah sentra produksi. Percepatan penggunaan benih unggul, dapat dilakukan dengan pelatihan pengenalan varietas melalui sosialisasi varietas dan pembekalan teknik produksi benih kepada penangkar di daerah yang melibatkan pemangku kepentingan terkait.

Upaya untuk mempercepat adopsi varietas unggul kedelai, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tersedianya teknologi agar penggunaan varietas unggul lebih efisien. Ini ditunjukkan dengan keuntungan relatif yang turut berpengaruh dalam keputusan mengadopsi. Ketersediaan teknologi ini juga merupakan syarat pokok untuk terjadinya perkembangan bidang pertanian. Keberlanjutan sistem produksi dimungkinkan bila inovasi teknologi dapat memberikan manfaat bagi pengguna.
2. Memberikan pendidikan kepada petani dan penyuluhan terutama untuk petani yang berpendidikan rendah, demikian juga dengan anggota keluarga, agar mereka semakin mendapat pengalaman yang baik dalam berusahatani. Hal ini karena lamanya mereka sudah berusahatani kedelai, tidak menjamin mereka untuk cepat mengadopsi varietas unggul.
3. Perluasan saluran komunikasi terutama yang lebih berperan selama ini yaitu dari sesama petani atau teman dan ketua kelompok tani. Sebagai sesama teman, tentunya petani merasa lebih lancar dalam berkomunikasi.
4. Penggunaan media komunikasi terutama media perorangan dan pertemuan, sedangkan media elektronik masih lebih diminati dibanding media cetak. Dengan media perorangan dan pertemuan ini tentunya terjadi interaksi langsung antara petani dengan petugas. Sedangkan efektivitas dalam menggunakan media cetak akan tergantung juga dengan ketersediaan waktu luang petani, dimana petani seringkali sudah merasa lelah setelah seharian bekerja, sehingga tidak tertarik lagi menyediakan waktu untuk membaca informasi dari media cetak.
5. Mengkaji kesesuaian varietas yang diperkenalkan dengan kondisi setempat. Hal ini perlu dilakukan karena beberapa varietas yang diperkenalkan kepada petani ternyata tidak sebaik deskripsi varietas tersebut, yang dapat disebabkan ketidaksesuaian varietas yang diperkenalkan dengan kondisi setempat. Dalam mengkaji kesesuaian varietas tersebut perlu didukung dengan penerapan konsep pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dimana salah satu komponennya adalah menggunakan varietas unggul. Komponen PTT ini perlu juga dievaluasi kelayakannya dan dibanding dengan teknologi eksisting.
6. Kemudahan dalam mengusahakan varietas unggul tersebut baik ditinjau dari ketersediaan saprodinya, cara budidaya, panen dan pasca panennya. Karena untuk memberikan hasil yang optimal dari penanaman varietas unggul, perlu didukung oleh kemudahan petani dalam mendapatkan sarana produksi dan ketersediaan teknologi pra tanam sampai pasca panennya dan ini perlu didukung dengan ketersediaan modal pada petani.
7. Petani perlu digugah agar semakin terbuka terhadap hal-hal baru yang positif. Keterbukaan petani (kosmopolitan) ini ditunjukkan dengan kehadirannya pada pertemuan rutin kelompok, pengenalan program baru dan pelatihan-pelatihan.

PENUTUP

Waktu yang diperlukan petani (Kecepatan) mengadopsi varietas unggul kedelai sejak dianjurkan berkorelasi positif dengan luas lahan penanaman kedelai, umur petani, lama berusahatani, dan jumlah anggota keluarga yang terlibat usahatani. Berkorelasi negatif dengan tingkat pendidikan, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, kosmopolitan, saluran komunikasi, media komunikasi, intensitas penyuluhan dan keuntungan relatif penggunaan varietas unggul. Rancangan model percepatan adopsi dibuat dengan melihat alur komunikasi penyebaran informasi dan teknologi dari sumbernya ke pengguna dengan mempertimbangkan faktor yang diduga mempengaruhi kecepatan adopsi varietas unggul tersebut. Produktivitas petani yang mengadopsi varietas unggul kedelai 1-2 MT sejak dianjurkan lebih tinggi dibanding yang mengadopsi varietas unggul 3-4 MT dan 5-6 MT sejak dianjurkan, produktivitas ini berturut-turut sebesar 1.443,36; 1.423,07 dan 1.133,75 kg/ha. Demikian juga dengan pendapatan usahatani kedelainya yang berturut-turut sebesar Rp 3.742.255/ha; Rp 3.554.105/ha dan Rp 2.240.925/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuasir, S., N. Hakim dan Y. Sumitro. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Mina Padi di Desa Pujo Rahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal KPM Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Vol.1 No.1, April 2004.
- Arsyad, D.M. 2004. *Varietas Kedelai Toleran Lahan Kering Masam*. *Prosiding Lokakarya Pengembangan Kedelai Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Lahan Kering Masam*. Penyunting: Marwoto, Subowo dan A.Taufiq. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan LitbangPertanian, Bogor.
- Badan Pusat Statistik Sumsel, 2007. *Sumatera Selatan dalam Angka 2006*. Badan Pusat Statistik Sumsel, Palembang.
- Basit, A. 1996. Analisis Ekonomi Penerapan Teknologi Usahatani Konservasi pada Lahan Kering Berlereng di Wilayah Hulu DAS Jratunsena, Jawa Tengah. *Disertasi Doktor*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Bestina, Supriyanto, S. Hartono dan A. Syam. 2005. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *JPPTP Vol. 8 No. 2, Juli 2005*.
- Bulu, Y.G., K. Puspadi, TS. Panjaitan, Sasongko dan A. Muzani, 2004. Transfer dan Kendala Adopsi Teknologi Produksi Sapi Bali Mendukung Usaha Agribisnis. *Prosiding*. Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman-Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Cangara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djarwanto, P. 1991. *Statistik Nonparametrik*. BPF, Yogyakarta.

-
- Hanafi, 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Disarikan dari karya E. Roger dan F.F Shoemaker. Communication of Inovations*. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T dan S. Sutarni. 1982. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. CV.Yasaguna, Jakarta.
- Siegel, S. 1988. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subarna, T. 2007. Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Agribisnis Padi di Jawa Barat. *JPPTP Vo. 10 No. 2 Juli 2007*.
- Sudarmanto, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sulaiman F, I.W. Rusastra dan A. Subaidi. Keragaan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 8 No. 3*.
- Wahyunindyawati, F. Kasijadi dan Heriyanto. Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Lahan Sawah Di Jawa Timur. Suatu Kajian Model Pengembangan Cooperative Farming, *JPPTP Vol 6 No. 1*.

Lampiran 1.
Analisis usahatani kedelai per ha pada tiga strata waktu mengadopsi varietas unggul di Sumsel, 2009.

| Uraian | Waktu adopsi (setelah dianjurkan) | | | | | |
|------------------------------------|-----------------------------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|
| | 1-2 musim tanam | | 3-4 musim tanam | | 5-6 musim tanam | |
| | Volume | Nilai (Rp/ha) | Volume | Nilai (Rp/ha) | Volume | Nilai (Rp/ha) |
| Benih (kg) | 36,01 | 262.256,6 | 31,79 | 269.871,8 | 33,75 | 239.375 |
| Pupuk kandang (karung) | 1,76 | 53.097,35 | - | - | - | - |
| Urea (kg) | 84,07 | 126.106,2 | 44,61 | 66.923,08 | 187,5 | 281.250 |
| SP 36 (kg) | 53,54 | 133.849,6 | 47,43 | 118.589,7 | 112,5 | 281.250 |
| KCl (kg) | 12,03 | 132.389,4 | 6,41 | 70.512,82 | 12,5 | 137.500 |
| Pupuk Lain | | 101.946,9 | | - | | - |
| Kapur (kg) | 39,82 | 238.938,1 | 38,46 | 230.769,2 | | - |
| Nilai insektisida | | 66.991,15 | | 40.000 | | 87.500 |
| Nilai herbisida | | 159.911,15 | | 128.205 | | 30.000 |
| Nilai pestisida lain | | 28.318,58 | | 38.461,54 | | 385.500 |
| Nilai bahan lain | | 16.460,18 | | 16.923,08 | | 4.000 |
| Biaya bahan | | 1.320.265,21 | | 980.256,22 | | 1.446.375 |
| Biaya alat | | 156.745,6 | | 155.935,9 | | 131.550 |
| Tenaga kerja | | | | | | |
| Olah lahan (borongan) | | 121.681 | | 12.820,5 | | - |
| Persiapan lahan-pemeliharaan (HOK) | 119,81 | 3.685.229,82 | 137,17 | 4.202.750,10 | 98,37 | 3.442.950 |
| Panen-pascapanen (HOK) | 36,22 | 1.114.089,17 | 41,15 | 1.260.794,39 | 19,27 | 674.450 |
| Biaya tenaga kerja | | 4.921.000 | | 5.476.365 | | 4.117.400 |
| Biaya total | | 6.398.010,81 | | 6.612.557,12 | | 5.695.325 |
| Produksi (Kg) | 1.443,36 | | 1423,07 | | 1133,75 | |
| Penerimaan | | 10.140.265 | | 10.166.667 | | 7.936.250 |
| Pendapatan | | 3.742.254,19 | | 3.554.109,88 | | 2.240.925 |
| R/C | | 1,58 | | 1,53 | | 1,39 |

PEDOMAN PENULISAN
AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

KETENTUAN UMUM:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim naskah ke alamat email agriekonomika@gmail.com.
3. Artikel yang dikirim harus dilampiri: a) surat pernyataan yang menyatakan bahwa artikel tersebut belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diterbitkan di jurnal lain, yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh penulis. b) biodata tentang jenjang pendidikan, alamat, nomor telepon, atau e-mail penulis dengan jelas.
4. Keputusan pemuatan ataupun penolakan akan diberitahukan secara tertulis melalui email.

FORMAT PENULISAN:

1. Artikel ditulis pada kertas A4, atas 4 cm bawah 3 cm samping kiri 4 cm samping kanan 3 cm, spasi tunggal, Arial ukuran 11 Kecuali Judul Arial Ukuran 12 dengan panjang halaman 10-15 halaman.
2. Sistematika penulisan:
 - **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PENELITIAN:**
JUDUL BAHASA INDONESIA:
Ditulis dengan Bahasa Indonesia secara ringkas dan lugas huruf capital bold arial font 12, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata %analisis, %pengaruh, %studi.

NAMA PENULIS:

ditulis tanpa gelar dan diberi nomor jika penulis lebih dari satu dan berbeda institusi

NAMA INSTITUSI:

ditulis lengkap

ALAMAT SURAT ELEKTRONIK:

ditulis lengkap

ABSTRAK:

Ditulis dalam bahasa Indonesia satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan. Format 1 spasi arial 11 italic

JUDUL BAHASA INGGRIS:

Judul dalam bahasa Inggris, huruf capital arial font 11 non bold

ABSTRACT:

Ditulis dalam bahasa Inggris dalam satu paragraph dengan bahasa Inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan. Format 1 spasi arial 11 italic

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

METODE PENELITIAN

Sub bab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

PENUTUP

Berisi simpulan dan saran (jika diperlukan) yang dibentuk dalam paragraph.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (30-40 persen)

▪ **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PEMIKIRAN/ REVIEW:**

JUDUL BAHASA INDONESIA:

Ditulis dengan Bahasa Indonesia secara ringkas dan lugas huruf capital bold arial font 12, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata %o analisis, %o pengaruh, %o studi.

NAMA PENULIS:

ditulis tanpa gelar dan diberi nomor jika penulis lebih dari satu berbeda institusi

NAMA INSTITUSI:

ditulis lengkap

ALAMAT SURAT ELEKTRONIK:

ditulis lengkap

ABSTRAK:

Ditulis dalam bahasa Indonesia satu paragraph dengan bahasa Inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian

matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan. Format 1 spasi arial 11 italic

JUDUL BAHASA INGGRIS:

Judul dalam bahasa Inggris, huruf capital arial font 11 non bold.

ABSTRACT:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

METODE PENELITIAN

Sub bab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

PENUTUP

Berisi simpulan dan saran (jika diperlukan) yang dibentuk dalam paragraph.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (30-40 persen)

3. Penulisan penomoran yang berupa kalimat pendek diintegrasikan dengan paragraf, contoh: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat risiko usaha garam, (2) mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi risiko.
4. Tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam naskah atau pada lampiran sesudah naskah harus diberi nomor urut.
 - a. Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
 - b. Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
 - c. Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis-garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
 - d. Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam warna hitam putih yang representatif.

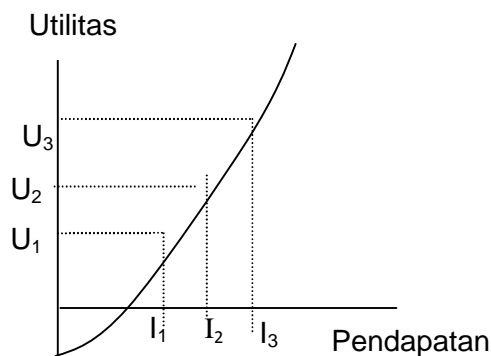
Contoh penyajian tabel:

Tabel 2
Deskripsi Penguasaan Lahan Pegaraman

| Kategori Luas Lahan (Ha) | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------------------|---------|----------------|
| < 2 | 35 | 70 |
| 2,1 - 3 | 11 | 22 |
| > 3,1 | 4 | 8 |
| Jumlah | 50 | 100 |
| Rata-rata Luas lahan petani garam | 2,04 Ha | |
| Standar deviasi | 0,95 Ha | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Contoh penyajian gambar:



Sumber: Debertin, 1986

Gambar 1
Perilaku Menerima Risiko

5. Cara penulisan rumus, Persamaan-persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam parentheses (*justify*) dan diletakkan pada margin kanan sejajar dengan baris tersebut.
Contoh:
$$wt = f(yt, kt, wt-1) \quad (1)$$
6. Keterangan Rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus dipisahkan dengan koma.
Contoh:
dimana **w** adalah upah nominal, **yt** adalah produktivitas pekerja, **kt** adalah intensitas modal, **wt-1** adalah tingkat upah periode sebelumnya.
7. Perujukan sumber acuan di dalam teks (*body text*) dengan menggunakan nama akhir dan tahun. Kemudian bila merujuk pada halaman tertentu, penyebutan halaman setelah penyebutan tahun dengan dipisah titik dua. Untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.
Contoh:
Z Hair (2007) berpendapat bahwa€
Z Ellys dan Widodo (2008) menunjukkan adanya €.€
Z Ihsannudin dkk (2007) berkesimpulan bahwa€.

8. Penulisan Daftar Pustaka:
- a. Pustaka Primer (Jurnal)
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul artikel, nama dan nomor jurnal (cetak miring), halaman jurnal, contoh:
Happy, S. dan Munawar. 2005. The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 159-173.
 - b. Buku Teks
Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:
Wiley, J. 2006. *Corporate Finance*. Mc. GrowHill Los Angeles.
 - c. Prosiding
Nama belakang, nama depan, tahun penerbitan, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), penerbit (cetak miring), halaman, contoh:
Rizal, Taufik. 2012. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Produksi Jagung di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Bangkalan Surabaya*: 119-159.
 - d. Skripsi/Tesis/Disertasi
Nama belakang, nama depan, tahun, judul Skripsi/Thesis/Disertasi, sumber (cetak miring), nama penerbit, kota penerbit. Contoh:
Subari, Slamet. 2008. Analisis Alokasi lahan mangrove Kabupaten Sidoarjo. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
 - e. Internet
Nama belakang, nama depan, tahun, judul, alamat e-mail (cetak miring), tanggal akses. Contoh:
Zuhriyah, Amanatuz. 2011. Produktivitas Susu Peternak Rakyat. <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

METODE REVIEW

Artikel yang dinyatakan lolos dari *screening* awal akan dikirim kepada Mitra Bestari (*blind review*) untuk ditelaah kelayakan terbit. Adapun hasil dari *blind review* adalah:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.